

GONCANGAN BUDAYA MILENIAL

***Etika, kebebasan Ekpresi dan revolusi 4.0**

Pengantar :

Sejarah seni selalu berkait dengan paradoks antara etika dengan kebebasan ekspresi. Yakni antara nilai-nilai keutamaan dalam memandu kehidupan bersama yang berkait dengan sesuatu yang diperbolehkan dan dilarang dengan kebebasan individu seorang seniman dalam mencipta. Paradoks ini semakin menghadapi tantangan kompleks, ketika era 4.0 hadir di masyarakat Indonesia. Sebuah era ketika teknologi informasi dipegang di tangan warga dan beragam batas pribadi dan publik mengalami dinamika baru.

Di bawah ini pokok-pokok pikiran berkait dengan masalah di atas .

1. Sejarah menunjukkan , bahwa revolusi industri 4.0 tidaklah berjalan linier, namun campur aduk dan tumpang tindih dengan warisan revolusi 1.0 ditandai dengan tenaga uap, revolusi 2.0 ditandai dengan listrik dan 3.0 berbasis internet.
2. Pada revolusi 1.0, era seputar abad 18, Negara-negara Eropa –Amerika, mampu memanfaatkan momentum (sebutlah VOC dengan liberalitas ekonomi terbesar ke wilayah Indonesia /hindia timur) menumbuhkan ekonomi bahkan dalam enam kali lipat. Lewat modal ekonomi kapitalis terbesar ini, mereka membangun manajemen manusia unggul sekaligus menata dasar dan superstruktur masyarakat sipil yang kritis, kreatif dan produktif sekaligus menata hak-hak dan kewajiban. Termasuk di dalamnya perihal beragam etika dan kebebasan ekspresi. Baik itu etika pribadi hingga publik.
3. Pergulatan hak dan kewajiban masyarakat sipil mengalami banyak dinamika, baik berkait hukum tertulis ataupun hukum tidak tertulis, yakni beragam etika yang hidup dan dihidupkan sebagai keutamaan berbangsa.
4. Catatan sejarah menunjukkan penegakkan hak dan kewajiban masyarakat sipil senantiasa mengalami perampasan –perampasan , dari era 1.0 hingga era 4.0, sehingga masyarakat sipil Indonesia tidak benar-benar terlatih dalam ekosistem mengelola hubungan etika dengan kebebasan. Dengan kata lain, tidaklah pernah mandiri dalam mengelola kebebasan. Pada gilirannya, terjadi ketidakmatangan serta goncangan dalam memberi arti pada hubungan etika dan kebebasan.

5. Hak dan kewajiban masyarakat sipil akan terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan oleh revolusi dari 1.0 sampai 4.0. Dengan demikian, kebebasan akan mengalami perubahan dinamika persepsi di setiap era di Indonesia.
6. Dilema terbesar , kenyataan, bahwa negeri ini tidak serius di setiap momentum pertumbuhan, mengelola kemandirian hal – hak dan kewajiban masyarakat sipil, menjadikan hak dan kewajiban masyarakat sipil sangat rentan ketika berhadapan dengan dampak besar perubahan-perubahan di setiap revolusi teknologi, khususnya berkaitan dengan etika dan kebebasan.
7. Tantangan terbesar Indonesia, bangunan masyarakat sipil berkait etika dan kebebasan selalu mengalami kekalahan oleh tiga aspek kekuasaan , yakni , pertama adalah dikalahkan oleh politik kekuasaan berbasis militer dan sistem hukum totaliter , sebutlah era Soeharto. Ke dua, dikalahkan oleh politik serba pasar dalam masyarakat konsumtif, sebutlah era masyarakat televisive dengan lahirnya televisive swasta . Ketiga , dikalahkan oleh politik serba massa untuk meraih kekuasaan. Hal ini pegas utamanya adalah sistem pemilu langsung , sebuah pemilu menuntut kemampuan mengolah masa di tengah masyarakat yang terlanjur tidak lagi sebagai warga Negara , tetapi warga konsumen dan penonton dalam era masyarakat hiburan dan masyarakat pasar.
8. Situasi di atas menjadikan etika dikalahkan oleh kekuasaan militer dan kekuasaan pasar serta kehendak masa. Oleh karena itu, etika yang sesungguhnya merepresentasikan menjaga dan memberi hidup masyarakat sipil , malahan bias oleh beragam kepentingan kekuasaan. Pada gilirannya, kebebasan ekspresi atau seni diukur dalam nilai pasar, kekuasaan dan massa, bukan lagi diukur atas daya produktivitas dan kritis manusia
9. Era revolusi 4.0 adalah era penuh paradoks antara pertumbuhan dan penemuan sekaligus kematian – kematian dan perubahan yang sering belum bisa didefinisikan. Sebutlah hilangnya alamat rumah menjadi alamat email, mundurnya daya hidup outlet oleh belanja online hingga merk yang memudar oleh influencer dalam medsos. Sementara beragam batas menjadi kabur, sebutlah batas ruang publik dan pribadi, demikian juga etika individu dan publik. Demikian juga batas antara proses penciptaan dan ekshibisi , atau juga studio pribadi dan publik. Paradoks ini melahirkan paradoks etika.
10. Era revolusi 4.0 dalam kaitannya dengan etika, membawa kekaburan nilai sekaligus ruang serta waktu . Sebutlah, aspek nilai dirahasiakan dan tidak dirahasiakan , boleh dan tidak, hingga tabu dan tidak tabu . Kesemuanya menjadi terbuka dan mudah diakses di setiap tangan warga. Oleh karena itu, sensor di ruang public hingga beragam institusi mengalami dinamika baru. Sebutlah dilema begitu mudahnya mengakses pornografi.

11. Pada aspek penciptaan, Era revolusi 4.0 menjadikan proses mencipta hingga ekshibisi yang dahulu dalam ruang – ruang fisik terbatas, kini dalam dunia maya mampu diakses oleh siapapun serta disebarluaskan melintasi batas sensor maupun batas ruang dan waktu
12. Era revolusi 4.0 dengan menjamurnya teknologi baru (smartphone di tangan) menjadikan teknologi baru di tangan seniman , bertumbuh sebagai ruang studio, diskusi, ruang pameran (galeri) hingga ruang distribusi .
13. Catatan di atas menjadikan beragam cara berkait cara pandang ruang pribadi dan publik akan mengalami pergeseran dan guncangan, demikian juga ruang tabu dan tidak tabu ataupun diperbolehkan atau tidak diperbolehkan .
14. Dilema terbesar , arus deras informasi- komunikasi revolusi 4.0 serta pergeseran beragam nilai langsung di tangan tanpa batas ruang dan waktu, menjadikan lahirnya guncangan budaya , lahirnya kekhawatiran-kekhawatiran baru, ketika segalanya menjadi post truth. Pada gilirannya, menjadikan bertumbuh kuatnya politik identitas di semua golongan, agama bahkan etnik, menyuburkan radikalisme bahkan fasis. Sebuah gejala yang akan dihadapi oleh para seniman dalam perspektif kebebasan ekspresi.
15. Tantangan terbesar, percepatan teknologi yang tumbuh tidak linier diikuti oleh ketidaksiapan tata nilai hukum tertulis dan tidak tertulis berkait teknologi baru . Teknologi baru bertumbuh deret ukur, sementara hukum dan etika baru bertumbuh deret hitung.
16. Tantangan terbesar lainnya, percepatan revolusi 4.0 tidak diikuti oleh kesiapan kualitas warga menghadapi arus informasi – komunikasi yang terbuka , alias penuh kebebasan di tangan, terlebih warga dengan minat baca yang rendah. Melahirkan guncangan budaya milenial.
17. Tantangan terbesar belum adanya strategi budaya milenial.

KESIMPULAN :

Revolusi 4.0 menghadapkan seniman dengan ruang luas mengelola kebebasan ekspresi khususnya dengan teknologi baru di tangan mereka. Di sisi lain, pada masyarakat terjadi guncangan budaya ketika teknologi baru dengan percepatan deret ukur membawa pergeseran pada beragam perspektif etika dalam ruang publik dan pribadi yang tak lagi terbatas. Guncangan budaya tersebut bisa disebut guncangan budaya milenial.

Guncangan budaya milenial melahirkan politik identitas , segalanya menjadi radikal dan ancaman bagi kebebasan ekspresi.

Kebebasan ekspresi revolusi 4.0 di negeri ini, bertumbuh di era politik serba massa dan industri ekonomi massa yang miskin landasan etika serta dunia post truth yang membawa ketidakpastian.

Kebebasan ekspresi era revolusi 4.0 akan sering terampas oleh pasar dalam gabungannya dengan politik masa banal dan politik identitas serba radikal.

Tantangan terbesar Indonesia, belum adanya strategi budaya milenial.

Garin Nugroho